

Pengembangan Taman Sentyaki untuk Aktivitas Sosial Ekonomi Inklusif

Salsabila Ananda Batubara^{1*}, Wakhidah Kurniawati², Johaness Adhi Nugroho³

^{1,2}Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto No.3, Tembalang, Kota Semarang

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang, Jl. Pemuda No. 148, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang

Jurnal Riptek

Volume 20 No. 1 (57 – 66)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima : 10 Oktober 2025

Disetujui : 26 Desember 2025

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Ruang Publik; Taman Sentyaki; Zona Aktivitas Gratis

Korespondensi penulis:

*salsanandstone@gmail.com

Abstract. Sentyaki Park in North Semarang, designated as a Free Activity Zone, currently faces significant development challenges, including limited accessibility for vulnerable groups, insufficient infrastructure, and poor environmental management that results in frequent inundation. This study aims to strategically revitalize the park into a truly inclusive, sustainable, and multi-functional public amenity by applying the principles of Placemaking. The research methodology combines SWOT Analysis with comprehensive activity and site analysis, synthesized within the LIFE Concept (Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, Eco-Friendly) framework. The findings suggest that transforming Sentyaki Park requires enhancing its spatial identity through an integrated design that maximizes social interaction and economic potential. The resulting revitalization plan proposes clear spatial programming for community activities and supports local economic growth, while also integrating nature-based solutions to enhance environmental resilience. The culmination of this research is the implementation of a 3D design visualization, which provides a concrete and integrated model for the park's future development. This research demonstrates that the application of Placemaking, guided by the multi-dimensional LIFE Concept, offers a robust approach to creating a just, functional, and socio-economically vital public space.

Cara mengutip: Batubara, S. A., Kurniawati, W., & Nugroho, J. A. (2026). Pengembangan Taman Sentyaki untuk Aktivitas Sosial Ekonomi Inklusif. *Jurnal Riptek*, 20(1), 57–66. <https://ripteck.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

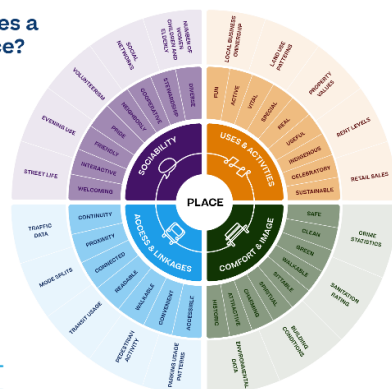
Ruang publik merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan kota karena berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, rekreasi, serta media partisipasi masyarakat (Wijaya et al., 2025). (Gehl & Rogers, 2013) menyatakan bahwa kota yang ideal adalah kota yang dirancang dengan mempertimbangkan skala manusia sehingga dapat mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat. Sementara itu, (Soja, 2013) menekankan pentingnya *spatial justice* atau keadilan spasial, yaitu kesetaraan dalam mengakses ruang publik yang berkualitas.

Salah satu pendekatan pengembangan ruang publik yang inklusif adalah konsep *Placemaking*. Konsep *Placemaking* menekankan perubahan ruang menjadi tempat yang memiliki makna bagi penggunanya melalui peningkatan pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan masyarakat. Melalui *placemaking*, ruang publik dapat menjadi wadah interaksi berbagai kelompok masyarakat sehingga mendorong terbentuknya kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap suatu tempat (Alzahrani et al., 2017). Dalam konteks inklusivitas, *placemaking* berperan dalam menciptakan ruang publik yang dapat digunakan dan diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok

rentan, dengan memperhatikan kebutuhan pengguna dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, *placemaking* juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat dengan menyediakan ruang bagi kegiatan ekonomi lokal dan informal, yang dapat meningkatkan vitalitas ekonomi kawasan serta memperkuat hubungan sosial antarwarga (Pervaiz et al., 2025). Oleh karena itu, konsep *Placemaking* dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ruang publik yang berorientasi pada inklusivitas dan keberlanjutan.

What Makes a Great Place?

Project for Public Spaces



Sumber: Project for Public Spaces

Gambar 1. Konsep Placemaking

Untuk mewujudkan ruang publik yang inklusif, konsep *Placemaking* perlu didukung oleh *Universal Design* guna menjamin aksesibilitas dan

kenyamanan bagi seluruh pengguna, termasuk kelompok rentan (Stupar et al., 2019). *Universal Design* merupakan pendekatan perancangan yang bertujuan agar ruang dapat digunakan oleh semua orang (Celik et al., 2025; Nielsen & Landa-mata, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga pengalaman dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan ruang publik. Dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan dan kebutuhan masyarakat, *Universal Design* berperan dalam mengurangi eksklusi sosial serta mendukung terciptanya ruang publik yang aman, nyaman, dan mudah diakses, termasuk bagi kelompok rentan.

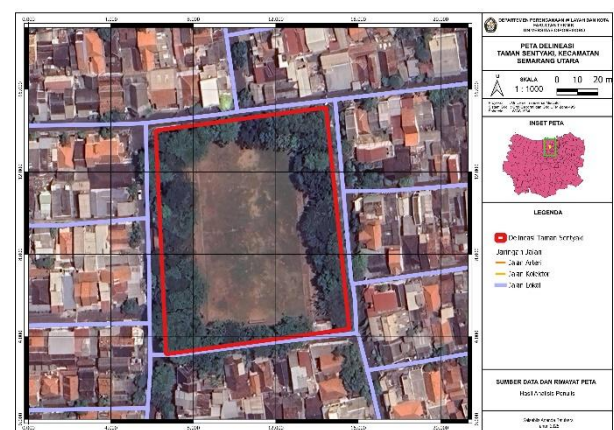
Di Indonesia, standar ini telah diatur dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2017. Namun, dalam praktiknya, penerapan desain universal sering kali masih terbatas pada penyediaan fasilitas fisik dasar. Sebagai contoh, studi di Taman Tirto Agung Semarang (Hisan, 2024) menunjukkan bahwa meskipun sarana umum sudah tersedia, beberapa fasilitas spesifik seperti jalur pemandu bagi tunanetra, ketersediaan parkir khusus disabilitas, serta kemiringan bidang landai (*ramp*) masih belum sepenuhnya memenuhi standar teknis. Oleh karena itu, pembangunan ruang publik di Indonesia tidak hanya membutuhkan ketersediaan sarana, tetapi juga ketepatan desain agar kelompok lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas dapat beraktivitas secara mandiri, aman, dan nyaman tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain.

Di Indonesia, kebutuhan ruang publik yang inklusif juga diperkuat melalui Peraturan Menteri ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. Namun, di banyak kota termasuk Semarang, pemenuhan target RTH publik masih menghadapi tantangan. Data menunjukkan bahwa proporsi RTH publik Kota Semarang baru mencapai sekitar 15%, jauh dari target nasional sebesar 20% (Kusuma, 2024). Hal ini menegaskan pentingnya optimalisasi ruang terbuka yang sudah ada agar berfungsi lebih inklusif.

Pemerintah Kota Semarang merespon kebutuhan tersebut melalui program Zona Aktivitas Gratis yang bertujuan menyediakan ruang publik bebas biaya bagi masyarakat. Salah satu proyek prioritas dalam program ini adalah pengembangan Taman Sentyaki. Taman ini terletak di tengah permukiman padat, berfungsi sebagai lapangan sepak bola sekaligus ruang rekreasi warga, dan memiliki potensi untuk menjadi pusat interaksi sosial.

Taman Sentyaki di Kelurahan Bulu Lor, Semarang Utara, memiliki peran penting sebagai

ruang terbuka publik (RTP) dan pusat kegiatan sosial-ekonomi bagi permukiman padat di sekitarnya. Posisinya mendukung program Pemerintah Kota Semarang, yaitu Zona Aktivitas Gratis untuk Masyarakat, yang sejalan dengan target pencapaian RTH publik. Meskipun memiliki potensi strategis, taman ini menghadapi tantangan serius seperti, fasilitas yang tersedia belum memadai, terutama terkait aksesibilitas bagi kelompok rentan (lansia dan difabel), serta pengelolaan ruang yang belum optimal. Kondisi ini menghambat pemanfaatan ruang publik secara inklusif, sebuah isu yang ditekankan oleh (Gehl, 2012) yang melihat bahwa kualitas kota diukur dari bagaimana ruang publik dapat memfasilitasi aktivitas manusia secara nyaman.



Sumber: Indonesia Geospasial dan Analisis Penulis, 2025

Gambar 2. Peta Delineasi Taman Sentyaki, Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara

Kekurangan fasilitas inklusif ini menunjukkan adanya gap antara fungsi ideal ruang publik dengan kondisi di lapangan. Secara teoritis, ruang publik harus memenuhi dimensi sosial yang komprehensif (Carmona, 2010) dan prinsip Keadilan Ruang (*Spatial Justice*). (Fainstein, 2010) menyatakan bahwa perencanaan kota harus bertujuan pada pencapaian kesetaraan (*equity*) dan keberagaman, yang menuntut desain mampu menghilangkan hambatan fisik, sosial, dan ekonomi.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan utama bahwa Taman Sentyaki belum mampu berfungsi secara optimal sebagai ruang publik inklusif. Keterbatasan fasilitas, rendahnya aksesibilitas bagi kelompok rentan seperti lansia dan difabel, serta pengelolaan ruang yang belum terintegrasi menyebabkan pemanfaatan taman belum sepenuhnya menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Sehingga diperlukan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan kualitas fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan Taman Sentyaki. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan Taman Sentyaki yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik, tetapi juga secara mendalam mengedepankan prinsip *Universal Design* untuk memastikan keadilan akses bagi seluruh lapisan masyarakat.

Metoda Analisa

Penelitian ini dilakukan di Taman Sentyaki yang berlokasi di Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kawasan ini dipilih karena memiliki peran strategis sebagai ruang terbuka publik sekaligus lapangan sepak bola yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Dengan luas $\pm 8.840 \text{ m}^2$, taman ini menjadi salah satu lokasi percontohan program Zona Aktivitas Gratis yang digagas Pemerintah Kota Semarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk mencatat kondisi fisik, ketersediaan fasilitas, kualitas aksesibilitas, serta pola aktivitas masyarakat pada waktu yang berbeda. Selain itu, kuesioner disebarkan kepada pengunjung dan warga sekitar untuk mengidentifikasi persepsi, tingkat kepuasan, serta harapan terhadap pengembangan taman. Wawancara juga dilakukan dengan perangkat kelurahan dan kecamatan untuk memahami aspek pengelolaan dan pemanfaatan ruang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen perencanaan seperti RTRW, RDTR, serta literatur akademik terkait ruang publik inklusif.

Kuesioner disebarkan kepada 21 responden yang terdiri dari pengunjung taman dan warga sekitar kawasan penelitian. Penentuan responden dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan masyarakat yang pernah menggunakan atau beraktivitas di Taman Sentyaki. Selain itu, wawancara dilakukan kepada informan kunci, yaitu perangkat kelurahan dan kecamatan, yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik. Data kuesioner dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam beberapa kategori, seperti persepsi terhadap fasilitas, tingkat kepuasan, serta harapan terhadap pengembangan taman.

Metode analisis yang digunakan meliputi analisis SWOT, analisis aktivitas, dan analisis tapak. Analisis SWOT digunakan karena mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Taman Sentyaki. Pendekatan ini

dinilai sesuai untuk penelitian perencanaan ruang publik yang bertujuan merumuskan strategi pengembangan, karena dapat mengaitkan kondisi eksisting tapak dengan peluang dan tantangan dari lingkungan sekitar serta kebijakan yang berlaku. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan taman, baik dari faktor internal maupun eksternal. Analisis aktivitas digunakan untuk memetakan jenis aktivitas, fungsi ruang, dan jenis ruang. Kemudian, analisis tapak digunakan untuk menelaah aspek lokasi, aksesibilitas, drainase, vegetasi, dan aspek lainnya sebagai dasar dalam perumusan isu. Hasil ketiga analisis ini kemudian dipadukan untuk merumuskan konsep perancangan.

Sebagai pendekatan konseptual, penelitian ini mengadopsi prinsip LIFE (*Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, dan Eco-Friendly*) yang diadaptasi dari teori *Placemaking*. Konsep LIFE dipilih karena mampu menjawab permasalahan utama yang ditemukan di lapangan, yaitu belum optimalnya aktivitas sosial dan ekonomi, keterbatasan aksesibilitas bagi kelompok rentan, serta kualitas lingkungan yang belum mendukung kenyamanan ruang publik.

Pendekatan *Placemaking* dalam penelitian ini digunakan untuk menghidupkan ruang publik melalui penguatan aktivitas dan interaksi sosial, sementara penerapan prinsip *Universal Design* diintegrasikan untuk memastikan kemudahan akses dan keadilan penggunaan ruang bagi seluruh pengguna, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, konsep LIFE menjadi kerangka analisis yang relevan dan kontekstual dalam merumuskan strategi pengembangan Taman Sentyaki sesuai dengan kondisi eksisting kawasan.

Hasil dan Pembahasan

I. Potensi Masalah

Taman Sentyaki memiliki sejumlah potensi yang dapat dioptimalkan dalam pengembangannya. Taman ini dapat diakses dari empat sisi jalan sehingga mudah dijangkau masyarakat, serta berlokasi strategis di kawasan permukiman padat dengan intensitas aktivitas tinggi. Selain itu, taman juga memiliki fungsi ganda sebagai ruang publik dan lapangan sepak bola yang sering dimanfaatkan warga, serta didukung oleh keberadaan vegetasi eksisting yang memberikan keteduhan sekaligus nilai ekologis bagi lingkungan sekitar.

Terdapat pula beberapa permasalahan yang menghambat fungsi taman. (1) Kejadian banjir yang melanda kawasan Kelurahan Bulu Lor pada November 2024, termasuk Lapangan Sentyaki,

memperlihatkan keterbatasan kapasitas sistem drainase kawasan. Curah hujan yang tinggi menyebabkan saluran tidak mampu menampung air dan terjadinya antrian pada pompa *bluedrain*, sehingga lapangan tergenang dan tidak dapat digunakan untuk aktivitas masyarakat. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya kualitas ruang publik, khususnya dari aspek kenyamanan dan keberlanjutan penggunaan ruang. (2) Kemudian, kondisi Taman Bumi Rejo saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas lingkungan dan fasilitas publik yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dalam menjaga kebersihan, yang ditandai dengan banyaknya sampah yang tidak dibuang pada tempatnya sehingga menimbulkan pemandangan yang tidak asri dan bau tidak sedap. (3) Selain masalah kebersihan, kerusakan fisik juga tampak pada berbagai fasilitas utama, seperti bangku taman yang sudah tidak layak pakai hingga blok paving jalan yang rusak dan membahayakan pejalan kaki. Kondisi ini pada dasarnya mencerminkan adanya persoalan mendasar terkait hubungan antara masyarakat dengan ruang publiknya. Berdasarkan Penelitian oleh (Nadu, 2013), rasa keterikatan dan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap taman sangat memengaruhi sikap mereka dalam menjaga tempat tersebut. Peningkatan keterikatan emosional warga akan berhubungan dengan kepedulian mereka untuk merawat dan melindungi fasilitas yang ada. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minimnya *sense of ownership* masyarakat membuat perawatan taman kurang maksimal, karena tanpa rasa memiliki, motivasi warga untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian dan keutuhan fasilitas publik akan tetap rendah. (4) Di sisi lain, fasilitas dan aksesibilitas juga belum ramah terhadap kelompok rentan seperti difabel dan lansia. Jika ketidaktersediaan aksesibilitas yang inklusif akan menciptakan hambatan fisik dan sosial yang menjauhkan kelompok rentan dari hak mereka untuk menikmati ruang kota secara mandiri dan aman (Sari et al., 2025). (5) Selain itu, taman juga belum memiliki *signage* fungsional maupun elemen identitas yang mampu merepresentasikan karakter kawasan.

II. Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) yang bertujuan untuk memetakan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi fungsi taman (Amanah, 2015; C R & K.B, 2023). Melalui pendekatan ini, keunggulan dan keterbatasan Taman Sentyaki dapat terlihat secara lebih jelas, sekaligus memperlihatkan potensi

pengembangan serta tantangan yang dihadapi ke depan.

Kekuatan (*Strenghts*) Taman Sentyaki terletak pada lokasinya yang strategis di tengah kawasan permukiman padat, sehingga memiliki tingkat keterjangkauan dan intensitas penggunaan yang tinggi. Akses taman yang terbuka dari empat sisi jalan memudahkan masyarakat dari berbagai arah untuk mengakses ruang publik ini. Selain itu, fungsi ganda taman sebagai lapangan sepak bola dan ruang rekreasi menjadikan kawasan ini aktif digunakan oleh berbagai kelompok usia. Keberadaan vegetasi eksisting juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas lingkungan taman.

Kelemahan (*Weaknesses*) Taman Sentyaki meliputi keterbatasan fasilitas pendukung dan aksesibilitas yang belum ramah bagi kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas. Sistem drainase yang kurang optimal menyebabkan terjadinya genangan saat hujan deras, sehingga mengganggu pemanfaatan ruang. Selain itu, minimnya *sense of ownership* masyarakat berdampak pada kurang optimalnya perawatan taman, serta ketiadaan *signage* dan elemen identitas menyebabkan ruang kurang memiliki karakter yang kuat.

Peluang (*Opportunities*) pengembangan Taman Sentyaki didukung oleh adanya kebijakan Pemerintah Kota Semarang melalui program Zona Aktivitas Gratis untuk Masyarakat yang mendorong optimalisasi ruang publik tanpa biaya. Dukungan kebijakan ini membuka peluang peningkatan kualitas taman sebagai ruang publik inklusif. Selain itu, tingginya aktivitas sosial dan ekonomi di sekitar kawasan memberikan potensi pengembangan fungsi sosial-ekonomi berbasis masyarakat yang dapat memperkuat peran taman sebagai pusat aktivitas warga.

Ancaman (*Threats*) dalam pengembangan Taman Sentyaki antara lain kondisi lingkungan kawasan yang rawan genangan akibat curah hujan tinggi serta keterbatasan kapasitas infrastruktur drainase kawasan. Tekanan penggunaan ruang yang tinggi tanpa pengelolaan yang memadai juga berpotensi mempercepat degradasi fasilitas taman. Selain itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan jangka panjang dapat menghambat keberlanjutan fungsi taman sebagai ruang publik inklusif. Hasil analisis SWOT tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel I. Matriks SWOT

Internal Eksternal	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
OPPORTUNITIES (O)	Strategi SO : Memanfaatkan lokasi strategis dan vegetasi untuk menarik interaksi sosial dan ekonomi lokal.	Strategi WO : <u>Memperbaiki drainase dan jalur sirkulasi,</u> <u>menambah identitas serta fasilitas ramah difabel dan lansia.</u>
THREATS (T)	Strategi ST : Mengoptimalkan vegetasi dan akses masuk untuk meningkatkan daya tarik sekaligus memudahkan kontrol kawasan.	Strategi WT : Menata zonasi jelas dan sistem pengelolaan sampah agar kualitas ruang tetap terjaga.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

III. Perumusan Isu

Berdasarkan identifikasi potensi dan masalah di Taman Sentyaki, dirumuskan beberapa isu utama sebagai dasar penyusunan indikator konsep perancangan. Isu-isu tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Perumusan Isu

Gambar tersebut menunjukkan bahwa potensi dan permasalahan yang ada di Taman Sentyaki kemudian dirumuskan menjadi isu utama. Perumusan isu pengembangan Taman Sentyaki dilakukan melalui sintesis antara potensi dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, sebagaimana ditunjukkan pada diagram perumusan isu. Potensi Taman Sentyaki memiliki lokasi yang strategis di kawasan permukiman padat serta akses yang terbuka dari empat sisi jalan, sehingga memiliki tingkat keterjangkauan dan intensitas penggunaan yang tinggi. Potensi ini menunjukkan bahwa taman memiliki peran penting sebagai ruang publik harian bagi masyarakat sekitar.

Namun demikian, potensi tersebut belum didukung oleh kondisi fisik dan pengelolaan yang memadai. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi sistem drainase yang kurang optimal sehingga menyebabkan lapangan sering tergenang saat hujan, jalur pedestrian yang belum ramah bagi kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas, serta belum tersedianya signage fungsional di dalam taman. Permasalahan fisik tersebut berdampak langsung pada kenyamanan,

keamanan, dan kemudahan akses pengguna dalam memanfaatkan ruang publik.

Selain permasalahan fisik, aspek sosial juga menjadi pertimbangan penting dalam perumusan isu. Minimnya *sense of ownership* masyarakat terhadap taman dipandang signifikan karena berdampak pada rendahnya tingkat perawatan dan keberlanjutan fungsi ruang publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas taman tidak hanya ditentukan oleh aspek desain, tetapi juga oleh keterlibatan dan rasa memiliki pengguna terhadap ruang.

Berdasarkan sintesis antara potensi dan permasalahan tersebut, isu utama yang dirumuskan adalah perlunya pengembangan Taman Sentyaki sebagai ruang publik inklusif yang mampu mendukung aksesibilitas kelompok rentan serta mewadahi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Isu ini dipilih karena dianggap paling mewakili tantangan utama taman, sekaligus memiliki dampak paling besar terhadap peningkatan kualitas dan keberlanjutan fungsi ruang publik.

IV. Konsep Perancangan

Konsep perancangan disusun untuk memberikan arah dalam pengembangan Taman Sentyaki agar mampu menjawab permasalahan yang ada sekaligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, dirumuskan sebuah konsep perancangan yang disebut sebagai LIFE. Konsep LIFE merupakan singkatan dari 4 indikator yaitu, *Local Economic Activation*, *Inclusive Social Interaction*, *Free Public Access*, dan *Eco-friendly*. Keempat indikator tersebut merupakan adaptasi dari teori *Placemaking* yang menekankan pentingnya ruang publik sebagai wadah aktivitas ekonomi, interaksi sosial yang inklusif, keterjangkauan akses bagi semua kalangan, serta penerapan prinsip ramah lingkungan.

- *Local Economic Activation*. Menghidupkan ekonomi lokal melalui dukungan pada usaha warga, peningkatan aktivitas ritel, dan nilai properti (Amin, 2024).
- *Inclusive Social Interaction*. Menciptakan ruang adil bagi semua kelompok untuk berpartisipasi, merasa aman, dan dihargai, dengan indikator jejaring sosial, keterlibatan perempuan-anak-lansia, serta intensitas interaksi (Landman, 2020).
- *Free Public Access*. Memastikan keterbukaan taman tanpa hambatan fisik, sosial, maupun ekonomi, melalui aksesibilitas, kedekatan, dan kemudahan transportasi (Gupta et al., 2025).

- *Eco-Friendly*. Menekankan keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan data lingkungan, sanitasi, dan penyediaan pangan sehat ramah ekosistem (Jingchun, 2011).

Penerapan konsep LIFE di Taman Sentyaki disesuaikan dengan kondisi kawasan dan kebutuhan masyarakat. Pada aspek *Local Economic Activation*, pengembangan diarahkan untuk mendukung keterlibatan warga dalam usaha kecil (*Local Business Ownership*) serta meningkatkan aktivitas jual beli melalui produk UMKM (*Retail Sales*) dan nilai properti (*Property Values*). Aspek *Inclusive Social Interaction* diwujudkan dengan menciptakan ruang ramah bagi semua kalangan, terutama perempuan, anak, dan lansia, dengan indikator *Social Networks*, jumlah keterlibatan kelompok tersebut (*Number of Women, Children, and Elderly*), serta intensitas interaksi sosial (*Interaction*). Prinsip *Free Public Access* diterapkan melalui keterbukaan taman yang dapat diakses gratis oleh masyarakat, dengan ukuran keberhasilan berupa tingkat kemudahan akses (*Accessibility*), kedekatan dengan permukiman sekitar (*Proximity*), dan penggunaan transportasi umum (*Transit Usage*). Sementara itu, aspek *Eco-Friendly* difokuskan pada pengelolaan lingkungan yang baik melalui *Environmental Data*, kebersihan dan sanitasi (*Sanitation Rating*), serta penyediaan pangan sehat ramah lingkungan (*Edible Food*).

Penerapan konsep LIFE juga dapat diperkuat dengan membandingkan *best practice* ruang publik internasional. Salah satunya adalah Bryant Park di New York City, yang dikenal sebagai salah satu ruang publik tersibuk di dunia. Taman ini secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan mingguan, mulai dari pertunjukan seni seperti *picnic performances* hingga aktivitas olahraga. Secara keseluruhan, lebih dari 45 jenis kegiatan berlangsung di area ini, sehingga mampu menunjang kenyamanan sekaligus mewadahi aktivitas warga kota. *Best practice* Bryant Park menunjukkan bagaimana ruang publik dapat menghadirkan aktivitas ekonomi lokal, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dalam konteks kawasan permukiman padat di Kota Semarang, *best practice* di Bryant Park tidak dimaksudkan untuk ditiru secara fisik, melainkan sebagai pembelajaran konsep pengelolaan dan penghidupan ruang publik. Bryant Park menunjukkan bahwa ruang terbuka dengan luas terbatas tetap dapat berfungsi optimal apabila mampu menampung berbagai aktivitas sosial secara fleksibel. Prinsip ini relevan dengan kondisi Taman Sentyaki yang berada di tengah permukiman padat, di mana kebutuhan masyarakat terhadap ruang

publik yang aktif dan mudah diakses cukup tinggi. Oleh karena itu, konsep penghidupan ruang publik seperti di Bryant Park dapat diadaptasi dengan menyesuaikan skala, jenis kegiatan, dan karakter sosial budaya lokal agar sesuai dengan kondisi Kota Semarang.

V. Analisis Aktivitas

Setelah merumuskan konsep perancangan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis aktivitas di Taman Sentyaki. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ruang taman digunakan oleh masyarakat melalui tiga aspek utama, yaitu jenis aktivitas yang berlangsung, fungsi ruang yang mendukung aktivitas tersebut, serta jenis ruang yang terbentuk.

Tabel 2. Analisis Aktivitas

Jenis Aktivitas	Fungsi Ruang	Jenis Ruang
Olahraga	Berolahraga	<i>Jogging track</i> , lapangan sepak bola
Kuliner	Mendukung kegiatan ekonomi lokal melalui kegiatan jual-beli makanan dan minuman	Lapak dan area PKL
Bermain	Tempat rekreasi pasif, istirahat, dan menikmati suasana taman	Area duduk di taman
Bersantai	Tempat rekreasi pasif, istirahat, dan menikmati suasana taman	Ruang bermain/ <i>playground</i>

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan tabel, aktivitas di Taman Sentyaki terbagi menjadi empat kategori, yaitu olahraga, kuliner, bermain, dan bersantai. Aktivitas olahraga terwadahi melalui *jogging track* dan lapangan sepak bola sebagai ruang aktif masyarakat. Aktivitas kuliner tercermin dari keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang turut mendukung ekonomi lokal. Aktivitas bermain, terutama bagi anak-anak, berfungsi sebagai sarana rekreasi sekaligus interaksi sosial. Sementara itu, aktivitas bersantai difasilitasi oleh ruang duduk yang tersebar di area taman.

Selain berfungsi sebagai ruang rekreasi, aktivitas kuliner yang berlangsung di Taman Sentyaki juga menunjukkan peran ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat sekitar ± 10 pedagang kaki lima (PKL) yang beroperasi secara rutin di kawasan taman. Dengan asumsi rata-rata omzet penjualan sebesar Rp200.000 per pedagang per hari, estimasi perputaran ekonomi yang dihasilkan mencapai sekitar Rp2.000.000 per hari. Apabila

diasumsikan aktivitas tersebut berlangsung selama 25 hari dalam satu bulan, maka total perputaran ekonomi yang tercipta mencapai sekitar Rp50.000.000 per bulan. Estimasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi eksisting di Taman Sentyaki memiliki kontribusi sosial ekonomi yang cukup signifikan, khususnya dalam mendukung penghidupan pelaku usaha kecil di sekitar kawasan. Temuan dari analisis aktivitas ini selanjutnya menjadi dasar dalam perumusan konsep *Local Economic Activation* pada pengembangan Taman Sentyaki, yang diarahkan untuk memperkuat dan menata aktivitas ekonomi lokal agar lebih berkelanjutan.

VI. Analisis Tapak

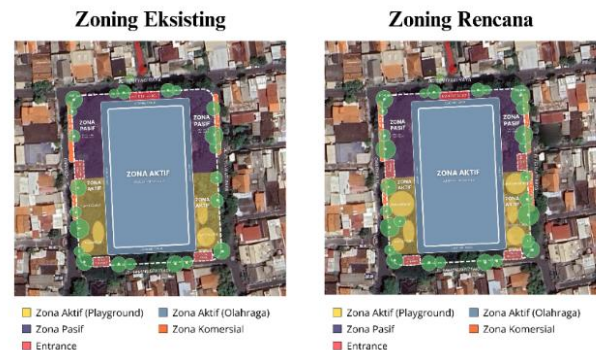
Analisis tapak dilakukan untuk menilai kondisi fisik dan lingkungan Taman Sentyaki sebagai dasar dalam perumusan konsep perancangan. Analisis ini meliputi keterhubungan wilayah, kondisi lingkungan, hingga faktor ekologis. Secara ringkas, hasil analisis tapak dapat dijabarkan sebagai berikut: serta penerapan prinsip ramah lingkungan.

- **Tautan Wilayah & Lingkungan:** taman berada di tengah permukiman padat dan dekat fasilitas pendidikan, rumah ibadah, serta jalur lokal, sehingga berpotensi tinggi menjadi pusat aktivitas masyarakat. Implikasi desain dari kondisi ini adalah perlunya ruang yang fleksibel dan multifungsi untuk mewadahi berbagai aktivitas sosial warga dengan intensitas penggunaan yang tinggi.
- **Topografi:** kemiringan lahan relatif landai (0–2%) sehingga sesuai untuk fungsi ruang terbuka publik. Kondisi ini mendukung penerapan jalur sirkulasi yang ramah bagi semua pengguna, termasuk lansia dan penyandang disabilitas, tanpa memerlukan penanganan elevasi yang kompleks.
- **Aksesibilitas & Kebisingan:** akses utama cukup strategis melalui jalan lingkungan, namun tingkat kebisingan sedang akibat dominasi kendaraan roda dua. Implikasi desainnya adalah perlunya pengaturan zonasi ruang dan penggunaan elemen vegetasi atau buffer untuk mereduksi kebisingan, sehingga kenyamanan aktivitas di dalam taman tetap terjaga.
- **Drainase:** kondisi belum optimal, lapangan sering tergenang saat hujan, sehingga perlu tambahan sumur resapan atau biopori. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perancangan sistem drainase yang lebih baik, seperti penambahan sumur resapan atau biopori, serta pengaturan permukaan tapak agar genangan dapat diminimalkan.

- **Vegetasi & View:** vegetasi eksisting (Trembesi, Angsana) memberi keteduhan, namun perlu tambahan penataan tanaman dan elemen identitas kawasan. Implikasi desainnya adalah mempertahankan vegetasi eksisting sekaligus menambah penataan tanaman dan elemen visual untuk memperkuat karakter dan identitas taman.
- **Lintasan Matahari & Angin:** area lapangan terbuka sepenuhnya menerima paparan matahari siang hari, sementara angin dominan berasal dari barat. Hal ini memerlukan vegetasi peneduh di area jogging dan tempat duduk. Kondisi ini menunjukkan perlunya penambahan vegetasi peneduh dan elemen pelindung di area jogging serta tempat duduk untuk meningkatkan kenyamanan termal pengguna taman.

VII. Zoning Rencana

Berdasarkan hasil analisis tapak, tahap selanjutnya adalah menyusun rencana zoning Taman Sentyaki. Zoning diperlukan untuk mengatur pembagian ruang sesuai fungsi dan kebutuhan aktivitas masyarakat, sehingga pemanfaatan lahan lebih terarah dan optimal. Melalui zoning, setiap aktivitas ditempatkan pada area yang sesuai dengan karakter ruang, potensi lingkungan, serta kenyamanan pengguna.



Gambar 4. Zoning Eksisting dan Rencana

Rencana pengembangan Taman Sentyaki membagi kawasan menjadi tiga zona utama. Zona aktif ditempatkan di bagian tengah taman dengan fungsi utama lapangan sepak bola dan jogging track yang mudah diakses dari berbagai sisi. Zona pasif berada di sisi utara dan timur, difungsikan sebagai ruang santai, area duduk, dan taman lansia yang mendukung aktivitas rekreasi ringan serta interaksi sosial yang lebih tenang. Sementara itu, zona komersial dirancang di sisi barat dekat pintu masuk utama, sehingga strategis untuk menampung aktivitas UMKM dan kuliner masyarakat.

Zona pasif diletakkan di sisi utara dan timur taman karena area ini relatif lebih tenang dan terlindung dari kebisingan lalu lintas, sehingga sesuai untuk aktivitas santai, interaksi sosial ringan,

dan kebutuhan kelompok rentan seperti lansia. Penataan ini mendukung prinsip Inclusive Social Interaction dengan menyediakan ruang yang aman, nyaman, dan mudah diakses bagi seluruh lapisan masyarakat.

Zona komersial dirancang di sisi barat yang berdekatan dengan pintu masuk utama dan jalur sirkulasi paling ramai. Penempatan ini mempertimbangkan arus pergerakan pengunjung serta potensi aktivitas ekonomi informal yang sudah berkembang di sekitar kawasan. Dengan demikian, zona komersial diharapkan dapat menghidupkan aktivitas ekonomi lokal tanpa mengganggu fungsi utama taman, sesuai dengan prinsip Local Economic Activation dalam konsep LIFE.

VIII. Visualisasi Desain

Untuk mewujudkan konsep LIFE (*Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, dan Eco-friendly*), disusun rencana desain yang menggambarkan penerapan tiap indikator secara nyata. Rencana ini dijelaskan melalui keterangan dan visualisasi desain 3 dimensi agar konsep yang telah dirumuskan dapat lebih mudah dipahami. Berikut tabel rencana desain Taman Sentyaki.

Tabel 3. Visualisasi Desain

Konsep LIFE	Desain 3D
L (<i>Local Economic Activation</i>) - Local Business Ownership - Retail Sales	 Zona Street Vendor/PKL
I (<i>Inclusive Social Interaction</i>) Social Networks	 Guiding Block  Bangku dengan sandaran dan armrest  - Sensory wall - Playground dengan permukaan rubber mat anti slip

Konsep LIFE	Desain 3D
F (<i>Free Public Access</i>) - Accessibility - Proximity	 Penambahan Entrance (sisi barat, timur, dan selatan) dengan patung wayang di entrance utama wayang sebagai identitas lokal  Perbaikan jalur jogging track
E (<i>Eco-friendly</i>) Sanitation Rating	 - Biopori & Resapan Air di Area Lapangan - Penambahan tempat sampah terpilah di beberapa titik baru

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Sentyaki memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang publik inklusif dalam kerangka program Zona Aktivitas Gratis. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan paling berpengaruh dalam pemanfaatan taman meliputi keterbatasan aksesibilitas bagi kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas, kondisi drainase yang belum optimal sehingga menyebabkan genangan saat hujan, serta pengelolaan taman yang belum terintegrasi dengan keterlibatan masyarakat. Di sisi lain, tingginya intensitas aktivitas masyarakat dan lokasi taman di tengah permukiman padat menjadi kekuatan utama yang mendukung fungsi taman sebagai ruang publik harian warga.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, pola aktivitas, dan analisis tapak, pengembangan Taman Sentyaki diarahkan melalui penerapan konsep LIFE (*Local Economic Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, dan Eco-Friendly*). Konsep ini diwujudkan melalui pembagian zona yang jelas, peningkatan fasilitas ramah difabel, penyediaan

ruang bagi aktivitas ekonomi lokal masyarakat, serta penerapan elemen ramah lingkungan seperti vegetasi peneduh dan sistem penyerapan air. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas fungsi sosial, ekonomi, dan lingkungan taman secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan: (1) perlunya penguatan sistem pengelolaan taman melalui koordinasi antara pemerintah kelurahan, komunitas lokal, dan pelaku UMKM agar pemeliharaan dan pemanfaatan taman dapat berjalan berkelanjutan; serta (2) implementasi desain yang konsisten dengan prinsip Universal Design untuk memastikan seluruh kelompok masyarakat dapat mengakses dan memanfaatkan taman secara setara. Pengembangan Taman Sentyaki diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai ruang publik yang digunakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar, baik untuk aktivitas sosial, olahraga, maupun kegiatan ekonomi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kolaborasi yang terjalin selama penulisan artikel ini. Rasa syukur dan apresiasi tertinggi disampaikan kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Semarang, khususnya Bidang Pembangunan, Perekonomian, dan Peningkatan Kualitas Lingkungan, yang telah memberikan data, arahan teknis, dan memfasilitasi pelaksanaan Kerja Praktik Tematik yang menjadi dasar penelitian ini. Terima kasih juga ditujukan kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan akademis yang konstruktif. Akhirnya, apresiasi disampaikan kepada warga Kelurahan Bulu Lor, Kecamatan Semarang Utara yang telah berpartisipasi aktif dalam pengumpulan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

Cheng C.Y., Ken K.S. Cheung, L.M. Chu.2010. "Thermal Performance Of A Vegetated Cladding System On Façade Walls", Building and Environment,

GBCI. April 2013. <http://www.gbci.org/org-nav/about-gbci/about-gbci.aspx>, "International- About Leed and GBCI".

Henry Leong. 2007. "Prefabricated Extensive Green Roof System", United Premas, Seminar HDGG, Jakarta

Hinrich, Radan Kleinbach, M. 2005. Energi – Its Used and The Environment, Fourth edition, United States : Thomson Brook Cole.

Joo-Hwa Bay dan Boon-lay Ong. 2006. Tropical Sustainable Architecture-Sosial and Environment Dimensions. Elsevier Ltd, Architectural Press, Linacre House, Jordan Hill, Oxford.

Karsono, Tri Harso. 2010. Green Architecture-Pengantar Pemahaman Arsitektur Hijau di Indonesia, Jakarta : Rajawali Press.

Fainstein, S. S. (2010). The Just City. Cornell University Press.

Carmona, M. (2010). Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design. Architectural Press.

Gehl, J. (2012). Life Between Buildings: Using Public Space. Island Press.

Nadu, T. (2013). Place attachment and participation in management of neighbourhood green space : a place-based community management Bharati Mohapatra * and Abdul Razak Mohamed. 5(3), 266–283.

Hisan, K. (2024). Availability Of Inclusive City Park Infrastructure (Case Study : Taman Tirto Agung Semarang). 15(02), 95–104.

Nielsen, A. F., & Landa-mata, I. (2025). Expanding the understanding of universal design beyond technical solutions and physical environment – 8 policy intervention areas. 167(May 2024), 157–177.

Pervaiz, S., Tariq, F., Jamil, F., Khilat, F., Tariq, S., & Aamir, M. (2025). ScienceDirect Placemaking for social cohesion and economic vitality : The role of urban design in transforming local markets in Pakistan. 14, 1035–1047.

C R, S. K., & K.B, P. (2023). SWOT ANALYSIS. International Journal of Advanced Research, 11, 744–748. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/17584>

Amanah, D. (2015). SWOT Analysis Of The Wildlife Park Of Medan, Indonesia. International Journal of Economic, Commerce and Management, 3, 500–509.

Celik, Y., Zahawy, M., Taha, M., & Mohammed, S. (2025). Universal Design in Park Planning: A Case Study of Qutabyan Park in Erbil City. Eurasian Journal of Science and Engineering, 11. <https://doi.org/10.23918/eajse.v11i2p13>

Stupar, A., Mihajlov, V., Lalovic, K., Colic, R., & Petrovic, F. (2019). Participative Placemaking in Serbia: The Use of the Limitless GIS Application in Increasing the Sustainability of

Universal Urban Design. *Sustainability*, 11(19).

Wijaya, E., Panjaitan, T., & Prakasa, D. (2025). The Contextuality of Urban Park Facilities in Indonesia: A Systematic Review of Social Aspect Identification. *International Journal on Advanced Technology Engineering and Information System (IJATEIS)*, 4, 409–425.

Alzahrani, A., Borsi, K., & Jarman, D. (2017). Place-Making and its Implications for Social Value: a Comparison Study of two Urban Squares in London. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 12, 752–762. <https://doi.org/10.2495/SDP-V12-N4-752-762>

Sari, A. P., Miladan, N., & Pujantyo, B. S. (2025). Aksesibilitas Ruang Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Alun-Alun Demak The Accessibility Public Spaces for Person With Disabilites in the Demak Square Area. 7(1), 136–148.